

DAMPAK DEFLASI DAN MELEMAHNYA DAYA BELI MASYARAKAT TERHADAP KRISIS EKONOMI MIKRO DI INDONESIA

THE IMPACT OF DEFLATION AND WEAKENING PUBLIC PURCHASING POWER ON THE MICROECONOMIC CRISIS IN INDONESIA

Raisya Azzarah^{1*}, Sirilia Maria Datu², Andi Arita Berliana Ma Rifat³, Hafiz Az-Zukhri⁴

¹⁻⁴Institut Teknologi Kalimantan

***Email Correspondence: raisyaazzarah@gmail.com**

Abstract

Deflation is a phenomenon of sustained price declines that can disrupt microeconomic stability, particularly in the MSME sector. This study analyzes the impact of deflation on weakening public purchasing power and its implications for the microeconomic crisis using a qualitative literature study method for research conducted between 2020 and 2025. The results show that deflation creates a destructive economic cycle where falling prices encourage consumers to delay purchases, reduce producer incomes, and weaken public purchasing power. For MSMEs, this condition results in decreased sales, reduced profit margins, and hampered investment. The study emphasizes the importance of appropriate monetary policy to prevent a deflationary spiral and protect the resilience of the microeconomic sector from the risk of prolonged stagnation.

Keywords: Deflation, Public Purchasing Power, MSMEs, Microeconomics, Economic Crisis.

Abstrak

Deflasi merupakan fenomena penurunan harga berkelanjutan yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi mikro, terutama sektor UMKM. Penelitian ini menganalisis dampak deflasi terhadap melemahnya daya beli masyarakat dan implikasinya pada krisis ekonomi mikro menggunakan metode studi literatur kualitatif terhadap penelitian 2020-2025. Hasil menunjukkan deflasi menciptakan siklus ekonomi merusak dimana penurunan harga mendorong konsumen menunda pembelian, menurunkan pendapatan produsen, dan memperlemah daya beli masyarakat. Bagi UMKM, kondisi ini mengakibatkan penurunan penjualan, menipisnya margin keuntungan, dan terhambatnya investasi. Penelitian menekankan pentingnya kebijakan moneter tepat untuk mencegah spiral deflasi dan melindungi ketahanan sektor ekonomi mikro dari risiko stagnasi berkepanjangan.

Kata Kunci: Deflasi, Daya Beli Masyarakat, UMKM, Ekonomi Mikro, Krisis Ekonomi.

PENDAHULUAN

Deflasi merupakan salah satu fenomena dalam bidang ekonomi, baik pada tingkat makro maupun mikro. Fenomena ini terjadi ketika harga barang dan jasa secara umum mengalami penurunan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Bagi konsumen, kondisi ini tampak menguntungkan karena harga yang relatif lebih rendah sehingga meningkatkan daya beli. Namun, disisi lain, deflasi juga menyimpan resiko besar terhadap perekonomian suatu negara, terutama jika berlangsung dalam jangka waktu lama, karena dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Deflasi dapat muncul karena kebijakan moneter yang terlalu ketat, sehingga membuat jumlah uang yang beredar menurun dan membuat permintaan terhadap barang dan jasa ikut menurun.

Penurunan permintaan global dapat menjadi pemicu deflasi, karena berkurangnya aktivitas ekspor dan produksi membuat harga-harga turun. Peningkatan produktivitas yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan permintaan juga menjadi penyebab, karena ketika produksi meningkat tetapi daya beli masyarakat tetap atau menurun, akan membuat pasar menjadi kelebihan pasokan sehingga harga pun jatuh. Semua faktor ini saling berhubungan dan dapat memperburuk kondisi ekonomi jika tidak ditangani dengan kebijakan yang tepat (Rauf, 2025).

Deflasi yang berlangsung dalam jangka panjang dapat memberikan dampak negatif yang besar terhadap perekonomian mikro, terutama bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Penurunan harga barang secara terus-menerus membuat pendapatan usaha menurun, sementara biaya operasional harus dibayar. Kondisi ini menyebabkan penjualan menurun dan daya tahan usaha melemah. Daya beli masyarakat yang terus menurun mendorong konsumen untuk menunda pembelian dengan harapan harga akan turun lebih jauh. Banyak pelaku usaha kecil terpaksa mengurangi jumlah karyawan, bahkan ada yang harus menutup usahanya, sehingga meningkatkan angka pengangguran di tingkat mikro (Wahyudi, 2024). Deflasi dapat membuat nilai riil utang meningkat, sehingga pelaku usaha yang memiliki pinjaman menghadapi beban finansial yang lebih berat. Jika kondisi ini berlangsung lama, penurunan aktivitas ekonomi dapat menimbulkan stagnasi dan berpotensi menyeret perekonomian mikro ke arah resesi yang berkepanjangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana deflasi mempengaruhi dinamika pasar melalui penurunan harga berkelanjutan yang mengubah pola permintaan-penawaran dan mengevaluasi dampaknya terhadap melemahnya daya beli masyarakat yang menciptakan siklus ekonomi merusak. Selain itu, penelitian ini mengkaji pengaruh deflasi terhadap keberlangsungan UMKM, khususnya penurunan pendapatan, margin keuntungan, dan investasi

METODE

Metode penelitian kualitatif studi literatur yang berfokus pada analisis berbagai penelitian terdahulu terkait dampak deflasi dan melemahnya daya beli masyarakat terhadap krisis ekonomi di Indonesia. Studi ini dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber ilmiah yang diterbitkan lima tahun terakhir, yaitu 2020 sampai 2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari jurnal, artikel, dan buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Penelitian diawali dengan mengidentifikasi masalah, yakni melemahnya daya beli masyarakat dan lambatnya aktivitas ekonomi diakibatkan oleh deflasi. Selanjutnya adalah mengumpulkan data yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Data yang sudah terkumpul kemudian dikaji lebih dalam untuk mengetahui relevansi, perbedaan, serta tren pada hasil penelitian terdahulu.

Melalui metode penelitian studi literatur, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang pengaruh deflasi terhadap sektor ekonomi mikro. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuannya untuk membangun dasar teoritis yang kuat tanpa perlu melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti melihat keterkaitan serta posisi penelitian yang sedang dilakukan dibandingkan dengan hasil studi sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deflasi merupakan kondisi penurunan harga barang atau jasa secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu (Omega, 2025). Deflasi terjadi diakibatkan berkurangnya jumlah uang yang beredar, turunnya minat masyarakat terhadap suatu barang atau jasa, dan meningkatnya ketersediaan barang atau jasa di pasaran. Deflasi dapat berdampak buruk bagi perekonomian seperti, menurunnya keuntungan yang diperoleh produsen, meningkatnya pengangguran, terhambatnya pertumbuhan ekonomi, dan merosotnya investasi (Arzaqi, 2023)

Daya beli masyarakat memiliki keterkaitan dengan tingkat pendapatan serta harga, yang tercermin melalui pola konsumsi. Ketika pendapatan menurun, daya beli masyarakat juga berkurang karena kemampuan konsumsi menjadi lebih terbatas (Sari, 2023). Daya beli masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan tingkat konsumsi, harga, dan pendapatan. Masyarakat dengan pendapatan yang rendah cenderung membeli barang dengan harga yang lebih terjangkau dalam jumlah terbatas. Kondisi ini menunjukkan upaya masyarakat untuk tetap memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama kebutuhan primer, meskipun kemampuan ekonominya terbatas (Silvia, 2021). Daya beli masyarakat memiliki kaitan erat dengan deflasi. Saat harga-harga barang dan jasa menurun, masyarakat cenderung menunda konsumsi dengan harapan harga akan semakin rendah, sehingga permintaan pun menurun. Penurunan permintaan ini berdampak pada berkurangnya pendapatan produsen dan menurunkan pendapatan masyarakat. Akibatnya, daya beli justru melemah meskipun harga barang lebih murah, karena aktivitas ekonomi secara keseluruhan ikut melambat.

Ekonomi mikro merupakan cabang ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku individu, rumah tangga, dan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang terbatas untuk mencapai efisiensi dan kesejahteraan. Fokus utama analisis ekonomi mikro adalah bagaimana faktor-faktor produksi dapat dimanfaatkan secara optimal agar kemakmuran masyarakat meningkat. Kajian ini berangkat dari kenyataan bahwa kebutuhan manusia bersifat tidak terbatas, sedangkan kemampuan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut sangat terbatas (Harahap, 2022). Ekonomi mikro, khususnya melalui sektor usaha kecil dan menengah (UMKM), berfungsi sebagai pilar utama dalam perekonomian nasional dengan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat pemerataan ekonomi di berbagai daerah (Kholifah, 2024). Deflasi yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dapat mengecilkan aktivitas ekonomi mikro karena menurunnya permintaan barang dan jasa yang menyebabkan pelaku usaha kecil dan menengah sulit mempertahankan penjualan, margin keuntungan pun menipis sehingga upaya investasi dan ekspansi terhambat secara signifikan (Rauf, 2025).

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu
1	Analisis Pengaruh Deflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Arzaqi (2023)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana deflasi dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan apa saja penyebab utamanya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa deflasi yang terjadi dalam waktu lama dapat mengurangi keuntungan produsen, menekan investasi, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
2	Hubungan Daya Beli Masyarakat dan Tingkat Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia	Sari (2023)	Penelitian ini mengkaji hubungan antara tingkat pendapatan masyarakat dengan kemampuan membeli barang dan jasa.	Ditemukan bahwa ketika pendapatan menurun, daya beli masyarakat ikut turun sehingga mengurangi tingkat konsumsi rumah tangga.

3	Peran UMKM dalam Menopang Ekonomi Mikro di Masa Krisis	Kholifah (2024)	Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana UMKM berperan dalam menjaga kestabilan ekonomi saat kondisi krisis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM sangat penting dalam menjaga sirkulasi ekonomi dan menyediakan lapangan kerja, tetapi mereka juga paling rentan terhadap dampak deflasi dan turunnya permintaan.
4	Kebijakan Moneter dan Dampaknya terhadap Deflasi di Indonesia	Rauf (2025)	Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kebijakan moneter berpengaruh terhadap munculnya deflasi.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kebijakan moneter yang terlalu ketat dapat menurunkan jumlah uang yang beredar, mengurangi permintaan, dan memperparah kondisi deflasi.

5	Keterkaitan Deflasi terhadap Krisis Ekonomi Mikro di Negara Berkembang	Wahyudi (2024)	Penelitian ini mengulas bagaimana deflasi dapat berdampak pada sektor ekonomi mikro, terutama bagi pelaku usaha kecil.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa deflasi jangka panjang dapat menurunkan pendapatan masyarakat, meningkatkan pengangguran, dan menyebabkan stagnasi ekonomi mikro.
---	--	----------------	--	--

Deflasi yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2025 telah menimbulkan dinamika ekonomi yang kompleks. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia sempat mengalami deflasi berturut-turut, seperti pada Januari 2025 sebesar $-0,76\%$ dan pada Mei 2025 sebesar $-0,37\%$. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan harga barang dan jasa secara umum. Meski sekilas tampak menguntungkan bagi konsumen karena harga menjadi lebih murah, namun dalam jangka menengah kondisi tersebut justru menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan pasar dan daya beli masyarakat.

Dalam situasi deflasi, masyarakat cenderung menahan konsumsi karena menganggap harga akan terus turun. Perilaku ini menyebabkan terjadinya perlambatan pada sisi permintaan. Ketika permintaan turun, produsen kehilangan insentif untuk meningkatkan produksi karena barang tidak cepat terserap pasar. Akibatnya, kegiatan ekonomi melambat, dan pada titik tertentu hal ini dapat memperburuk kondisi lapangan kerja serta menurunkan pendapatan masyarakat. Dengan kata lain, deflasi menimbulkan efek domino terhadap aktivitas ekonomi riil.

Salah satu dampak paling nyata terlihat pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Studi kasus dari laporan CBI Indonesia tahun 2025 menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM mengalami penurunan penjualan setelah daya beli masyarakat melemah pasca-Lebaran. Usaha di bidang kuliner dan ritel kecil menjadi sektor yang paling terdampak, karena konsumsi rumah tangga merupakan sumber utama perputaran uang mereka. Dalam kondisi deflasi, harga produk makanan dan kebutuhan pokok turun, tetapi biaya operasional seperti listrik, sewa tempat, dan bahan baku tidak ikut menurun secara signifikan. Akibatnya, margin keuntungan menjadi semakin tipis. Beberapa pelaku usaha bahkan terpaksa menutup usahanya karena tidak mampu menutupi biaya harian.

Sebagai contoh, beberapa pelaku UMKM di wilayah Jawa Tengah melaporkan penurunan omzet hingga 20–30% pada kuartal kedua tahun 2025. Mereka mengaku bahwa jumlah pelanggan menurun karena konsumen lebih berhati-hati dalam berbelanja. Kondisi ini diperparah oleh penurunan modal kerja, karena pendapatan yang menurun tidak lagi cukup untuk membiayai pembelian bahan baku dalam jumlah besar. Hal ini menimbulkan efek lanjutan berupa berkurangnya kapasitas produksi dan tertundanya ekspansi usaha.

Dari sisi investasi, deflasi juga menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Para investor menjadi lebih berhati-hati untuk menanamkan modal karena tingkat keuntungan diperkirakan

rendah. Akibatnya, aliran modal ke sektor UMKM menurun. Di sisi lain, bank juga lebih selektif dalam menyalurkan kredit karena peningkatan risiko gagal bayar. Hal ini menciptakan lingkaran setan ekonomi, di mana lemahnya daya beli masyarakat menekan pendapatan pelaku usaha, dan turunnya pendapatan membuat dunia usaha semakin sulit tumbuh.

Kondisi ini menunjukkan bahwa deflasi tidak hanya memengaruhi harga, tetapi juga mengubah pola perilaku ekonomi masyarakat. Ketika masyarakat menunda konsumsi, pasar kehilangan perputaran uang yang menjadi sumber utama pertumbuhan. Bagi UMKM yang bergantung pada permintaan jangka pendek, situasi ini sangat berbahaya karena pendapatan mereka bisa turun drastis hanya dalam hitungan bulan. Jika berlangsung terus-menerus, keadaan tersebut dapat memunculkan krisis ekonomi mikro, ditandai dengan meningkatnya jumlah usaha kecil yang gulung tikar dan bertambahnya angka pengangguran.

Berdasarkan studi kasus dan kondisi lapangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa deflasi memberikan dampak ganda: di satu sisi menurunkan harga, tetapi di sisi lain menekan permintaan dan melemahkan daya beli masyarakat. Ketika konsumsi menurun, UMKM yang menjadi penopang ekonomi lokal ikut terguncang. Oleh karena itu, perlu adanya langkah kebijakan yang seimbang, seperti menjaga stabilitas harga agar tidak turun terlalu dalam, memperkuat daya beli masyarakat melalui bantuan atau insentif, serta memberikan dukungan modal bagi UMKM agar tetap dapat bertahan menghadapi tekanan pasar.

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa deflasi bukan hanya persoalan moneter, melainkan juga berdampak sosial-ekonomi yang luas. Jika tidak dikendalikan, deflasi dapat menimbulkan siklus ekonomi yang merusak di tingkat mikro, di mana penurunan harga justru menjadi awal dari melemahnya produktivitas, investasi, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Dengan demikian, berdasarkan hasil pembahasan mengenai beberapa artikel dari berbagai sumber tersebut, terbukti bahwa deflasi dan daya beli masyarakat yang semakin melemah ini sangat berpengaruh terhadap krisis ekonomi mikro di Indonesia. Penurunan harga barang dan jasa yang terjadi akibat deflasi berkesinambungan tentu akan menurunkan pendapatan yang akan diterima oleh para produsen tersebut, sehingga aktivitas ekonomi pastinya dapat ikut menurun. Sementara itu, melemahnya daya beli masyarakat juga mempengaruhi perilaku konsumtif masyarakat yang akan cenderung menahan diri untuk tidak segera mengonsumsi, karena masyarakat akan berfikir bahwa harga bisa jadi akan semakin rendah. Akhirnya, permintaan akan menurun secara keseluruhan, sehingga memperburuk kondisi tersebut. Kondisi tersebut memberikan tekanan besar bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah karena penjualan yang semakin menurun dan kemampuan operasionalnya semakin terbatas. Rentang relasi antara daya beli ke berlakuan deflasi juga menunjukkan bahwa kestabilan harga dan pendapatan merupakan faktor penting untuk beroperasinya sektor ekonomi mikro secara positif. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang baik sepatutnya dilakukan dalam rangka menjaga keseimbangan harga, memperkuat kembali daya beli dan ketahanan ekonomi mikro agar terhindar dari krisis yang terjadi terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arzaqi, A. W. (2023, Mei). IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy. *Inflasi Dan Deflasi Di Era Digital Tantangan Dan Peluang Bagi Kebijakan Ekonomi*, 1(1), 121-127. <https://jurnal.academiccenter.org/index.php/IJEN>
- Harahap, D. (2022). *Ekonomi Mikro Islam*. Merdeka Kreasi Group.

-
- Kholifah, A. N. (2024, Desember 24). Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. *Peran Umkm Terhadap Perekonomian Di Indonesia*, 3(2), 459–466.
<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat>
- Omega, R. K. (2025, Mei). Jurnal Penelitian Nusantara. *Pengendalian Inflasi Dan Deflasi Oleh Bank Sentral Melalui Kebijakan Moneter*, 1(5), 221-226.
<https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.256>
- Rauf, R. (2025). SEIKO : Journal of Management & Business. *Deflasi Di Indonesia : Harga Turun Atau Melemahnya Daya Beli Konsumen?*, 8(1), 207 - 218.
- Sari, S. P. (2023, Januari 1). Journal of Accountancy and Management. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat*, 1(1).
<https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i1.1015>
- Silvia, D. (2021). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Daya Beli Masyarakat di Kabupaten Sidoarjo*, 2(1). 10.46821/bharanomics.v2i1.193
- Wahyudi, A. (2024, Desember 2). Jurnal Dialog Islam dengan Realitas. *Strategi Pengendalian Deflasi Di Indonesia: Pendekatan Ekonomi Islam Dalam Menjawab Tantangan Ekonomi Kontemporer*, 9(2).